

# KONSTRUKSI PERSOALAN SOSIAL MASYARAKAT DALAM ANTOLOGI *PUI SI UNTUK REFORMASI*

Construction of Social Community Problems  
In The Anthology of *Puisi Untuk Reformasi*

I Ketut Sudewa<sup>a</sup>, Sri Jumadiah<sup>b</sup>  
<sup>a,b</sup>Program Studi Sastra Indonesia  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana  
Jalan Nias No 13 Sanglah Denpasar-Bali, Telepon: (0361) 224121  
Email: sudewa.ketut@yahoo.co.id

Naskah diterima: 20 September 2020; direvisi: 10 November 2021; disetujui 1 April 2022

## Abstrak

Antologi *Puisi Untuk Reformasi* merupakan salah satu antologi yang mengungkapkan situasi sosial politik di Indonesia pada masa Orde Baru dan awal reformasi. Dalam antologi tersebut memuat puisi dari lima penyair terkenal di Indonesia, yaitu: W.S Rendra, Taufiq Ismail, Adhie M. Massardi, Wiji Thukul, dan Remy Sylado. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah: konstruksi masalah sosial penyair dalam antologi *Puisi Untuk Reformasi* dan bagaimana penyair mengekspresikan idealismenya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif melalui studi kepustakaan. Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik membaca, mencatat, dan interpretatif. Teori yang digunakan adalah teori semiotika dan sosiologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyair dalam antologi *Puisi Untuk Reformasi* mengungkapkan berbagai cita-cita yang berangkat dari kondisi sosial masyarakat Indonesia pada masa Orde Baru dan era reformasi. Konstruksi masalah sosial yang dibangun dalam antologi ini didasarkan pada berbagai masalah bangsa Indonesia saat itu, seperti kebebasan/demokrasi, politik, hukum, dan degradasi manusia. Penyair mengungkapkan permasalahan tersebut dengan menggunakan diksi tertentu yang memperkuat maksud yang ingin diungkapkan. Selain menggunakan diksi setiap penyair yang menjadi ciri khasnya, ia juga menggunakan hiperbola, repetisi, metafora, dan sinisme.

Kata kunci: konstruksi, idealisme, sosial, politik

## Abstract

Anthology of *Poetry for Reform* is one of the anthologies in which it reveals the socio-political situation in Indonesia during the Orde Baru era and the beginning of reform. In the anthology includes poems from five famous poets in Indonesia, namely: W.S Rendra, Taufiq Islamil, Adhie M. Massardi, Wiji Thukul, and Remy Sylado. The problems discussed in this research are: the construction of social problems by the poet in the anthology of *Poetry for Reform* and how the poet expresses his idealism. The research method used is a qualitative method through literature study. Research techniques used are reading, note taking, and interpretive techniques. The theory used is the theory of semiotics and sociology of literature. The results showed that the poet in the anthology of *Poetry for Reform* expressed various ideals that departed from the social conditions of the Indonesian people during the Orde Baru era and the beginning of reform. The construction of social problems built in the anthology is based on various problems of the Indonesian nation at that time, such as freedom / democracy, politics, laws, and human degradation. The poets express these problems by using certain diction which reinforces the intention to be expressed. In addition to using the diction of each poet who is his trademark, he also uses hyperbole, repetition, metaphor, and sinism.

*Keywords: construction, idealism, social, politics*

## PENDAHULUAN

Antologi *Puisi Untuk Reformasi* merupakan antologi yang memuat karya lima penyair Indonesia ternama, yakni: WS. Rendra, Taufiq Ismail, Adhie M. Massardi, Wiji Thukul, dan Remy Silado serta di dalamnya terdapat 37 sajak (JR, 2014). Antologi puisi ini belum ada yang meneliti yang bisa dijadikan kajian pustaka dalam penelitian ini, padahal antologi ini mengandung berbagai persoalan sosial masyarakat yang menarik, terutama pada masa Orde Baru dan masa reformasi yang dimulai pada 21 Mei 1998. Munculnya gerakan reformasi disebabkan karena ketidakpuasan dan kekecewaan rakyat Indonesia terhadap kekuasaan Orde Baru yang tidak peduli dengan kepentingan dan keinginan rakyat serta sangat otoriter (Lilis A, 2009:100-121). Dengan terungkapnya persoalan sosial masyarakat oleh para penyair tersebut, maka bisa dijadikan pelajaran yang berharga bagi masyarakat dan pemerintah Indonesia. Para penyair mengungkapkan persoalan sosial masyarakat dengan cara mereka, karena setiap penyair memiliki gaya masing-masing di dalam mengungkapkan gagasan dan pikirannya. Hal ini mengingat karya sastra merupakan hasil dari akal dan budi setiap sastrawan dalam menghadapi lingkungan sosialnya. Di dalamnya, terdapat gagasan, pikiran (kesadaran), dan perasaan (imajinasi) pengarang. Oleh karena itulah, Damono (1978:1) mengatakan bahwa karya sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial.

Dengan latar belakang di atas, maka perlu diteliti persoalan sosial masyarakat yang disampaikan oleh penyair di dalam antologi *Puisi Untuk Reformasi* dan bisa menjadi pelajaran penting bagi pembaca dan masyarakat. Dengan demikian, dapat dilihat kembali persoalan sosial masyarakat yang telah disampaikan oleh penyair di masa yang lalu dan maknanya bagi kehidupan masyarakat. Untuk membahas persoalan sosial masyarakat di dalam antologi *Puisi Untuk Reformasi* tidak bisa dilepaskan dari cara yang digunakan oleh penyair. Cara dalam hal ini yang dimaksudkan adalah penggunaan diksi dan gaya bahasa yang digunakan penyair untuk mengungkapkan

persoalan sosial masyarakat tersebut. Keduanya dibahas secara bersama-sama, sehingga mendapatkan hasil penelitian yang utuh.

Sajak-sajak di dalam antologi *Puisi Untuk Reformasi* merupakan sajak yang diciptakan berdasarkan renungan dan ide pribadi pengarang berdasarkan hasil interaksinya dengan lingkungan sosialnya. Penelitian terhadap persoalan sosial masyarakat, khususnya terhadap antologi puisi tersebut penting dilakukan mengingat mulai pada masa reformasi kebebasan berekspresi bagi masyarakat sangat diapresiasi oleh penguasa yang berbeda dengan penguasa Orde Baru yang sangat otoriter dalam berbagai bidang, termasuk dalam bidang sastra untuk menjaga "stabilitas nasional" (Sudewa, 2012:18-19). Pernyataan Sudewa tersebut sesuai dengan pandangan Sarjono (2001:7) sebelumnya yang mengatakan bahwa proses depolitisasi sastra dengan sendirinya tidak bisa dilepaskan dari ruang sosial politik Orde Baru dengan kebijakan depolitisasi besar-besaran di segala bidang. Perceraian sastra dengan politik yang nyaris definitif itu, menempatkan sastra pada posisi yang sedikit banyak menjauh dengan permasalahan kolektif masyarakat.

Berbagai persoalan sosial masyarakat diekspresikan oleh penyair mulai dari masa Orde Baru sampai awal reformasi yang harus dikonstruksi kembali agar bisa menjadi pedoman bagi masyarakat dan pemerintah Indonesia di dalam mengelola dan menata kehidupan berbangsa dan bernegara. Akan tetapi, kenyataan telah terjadi penyimpangan terhadap idealisme dan gagasan yang telah diperjuangkan pada awal reformasi. Kebebasan berekspresi sudah tidak bisa dikendalikan lagi, sehingga muncul gejala degradasi nasionalisme, keinginan memaksakan kehendak, dan tumbuh ideologi yang menentang toleransi dan kebinekaan. Persoalan ini menjadi penting diperhatikan oleh pemerintah di dalam menyusun kebijakan dalam membangun karakter bangsa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dibahas di dalam penelitian ini adalah konstruksi persoalan sosial masyarakat pada awal reformasi di dalam antologi *Puisi Untuk reformasi* dan

cara para penyair mengungkapkannya. Kedua permasalahan tersebut dibahas secara bersamaan. Dengan dua permasalahan ini diharapkan dapat mengungkapkan persoalan sosial masyarakat pada awal reformasi di dalam antologi *Puisi Untuk Reformasi*. Hasilnya dapat bermanfaat bagi semua pihak di dalam membangun bangsa dan negara di masa depan.

Untuk membahas konstruksi persoalan sosial masyarakat di dalam antologi *Puisi Untuk Reformasi* digunakan teori semiotik dan sosiologi sastra. Teori semiotik digunakan untuk membahas tanda-tanda bermakna yang ada di dalam antologi *Puisi Untuk Reformasi*. Teori sosiologi sastra digunakan untuk membahas tentang keadaan sosial masyarakat yang tergambar di dalam antologi *Puisi Untuk Reformasi*. Dengan teori-teori ini, diharapkan permasalahan yang ditentukan dapat dipecahkan dan menghasilkan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh karena keterbatasan ruang dan waktu, maka teori yang dikemukakan yang urgen saja, sedangkan yang bersifat menunjang diungkapkan ketika dilakukan analisis data.

Teori semiotik berangkat dari pemahaman bahwa segala sesuatu yang ada di dunia adalah tanda yang memiliki makna tertentu (Sudewa, 2012:48). Begitu juga fenomena yang diungkapkan oleh penyair di dalam karya sastra yang diciptakannya adalah sebuah tanda yang bermakna. Setiap sajak yang ada di dalam anologi *Puisi Untuk Reformasi* adalah tanda-tanda yang bermakna. Pembaca harus mampu ‘merebut’ makna tanda-tanda yang ada di dalamnya. Setiap pembaca akan ‘menangkap’ makna yang berbeda dengan pembaca lainnya. Hal ini disebabkan pengetahuan dan pengalaman setiap pembaca tidak pernah sama terhadap karya yang sedang dibacanya. Untuk memahami makna tanda-tanda dalam setiap sajak di dalam antologi *Puisi Untuk Reformasi* harus didahului dengan pemahaman terhadap unsur-unsur setiap sajak yang bersangkutan yang dikenal dengan pemahaman secara struktural. Makna sajak bukan semata-mata arti bahasanya, melainkan arti bahasa dan suasana, perasaan, intensitas arti, arti tambahan (konotasi), daya liris, pengertian

yang ditimbulkan oleh tanda-tanda kebahasaan atau tanda-tanda lain yang ditimbulkan oleh konvensi sastra, misalnya tifografi, enjambement, sajak, baris sajak, ulangan, dan lainnya (Pradopo, 1990:122). Oleh karena semua yang ada adalah sebuah tanda, maka fenomena sosial yang ada di dalam masyarakat bisa menjadi objek kajian semiotik. Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda yang hidup di dalam masyarakat yang merupakan bagian dari dunia psikologi sosial dan psikologi secara umum (Hawkes, 1978:123-124; Sudewa, 2012:49). Artinya, di dalam kajian semiotik ada pengaruh psikologis pembaca ketika pembaca menafsirkan tanda-tanda di dalam sebuah karya sastra. Peran psikologis pembaca semakin nyata ketika pembaca berusaha menafsirkan makna sebuah sajak. Hal ini disebabkan oleh sajak erat kaitannya dengan keadaan psikis dan filosofis penyair. Secara konseptual, semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda tersebut memiliki arti (Pradopo, 1995:119). Lebih konkretnya semiotik bertujuan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut, sehingga diketahui cara seseorang menyampaikan pesan kepada komunikan atau penerima pesan (Sari Hasibuan dkk, 2020:27). Dalam konteks penelitian ini, sajak-sajak di dalam antologi *Puisi Untuk Reformasi* yang mengandung berbagai persoalan sosial masyarakat adalah sebuah tanda yang memiliki makna tertentu.

Teori semiotik yang digunakan di dalam penelitian ini adalah teori dari Ferdinand de Saussure. Menurut Ferdinand de Saussure, ada tiga hal yang terlibat ketika membicarakan tanda-tanda dalam bahasa, yaitu: tanda (*sign*), penanda (*signifier*), dan petanda (*signified*). Setiap tanda (*sign*) bahasa (dalam hal ini karya sastra) memiliki dua sisi, yaitu penanda (berupa bunyi/bahasa) dan petanda (berupa konsep/makna) (dalam Zaimar, 2008:8-9; Widada, 2009:19). Teori semiotik dari Ferdinand de Saussure ini dipakai sebagai dasar penelitian karena teori ini sederhana dan sesuai dengan objek yang dikaji, yaitu sajak. Teori dari Ferdinand de Saussure dalam operasionalnya ditunjang oleh

teori dari Rifaterre khususnya tentang proses pembacaan sebuah sajak. Menurut Riffaterre (1978:4-6) untuk mencari makna tanda di dalam puisi (dalam hal ini sajak) harus melalui dua tahapan pembacaan. *Pertama*, pembacaan heuristik, yakni pembaca masuk atau berada dalam kompetensi bahasa atau linguistik. Pada tahapan ini, pembacaan berdasarkan struktur atau konvensi bahasanya, yakni dengan memparafrasekan puisi bersangkutan. *Kedua*, pembacaan retroaktif atau hermeneutik. Pada tahapan ini menginterpretasikan atau menafsirkan maknanya sesuai dengan konvensi sastranya.

Dasar pemikiran munculnya teori sosiologi sastra adalah bahwa tidak ada karya sastra yang diciptakan dalam kekosongan budaya. Artinya, tidak ada karya sastra yang berfungsi dalam situasi kosong. Setiap karya sastra merupakan aktualisasi atau realisasi tertentu dari sebuah sistem konvensi atau kode sastra dan budaya (Teeuw, 1980:11) atau karya sastra merupakan refleksi dari realitas (Junus, 1978:7). Jauh sebelumnya, Jane Routh and Janet Wolff (1977:18) mengatakan bahwa studi sosiologi sastra menyangkut teori yang berhubungan antara sastra dengan masyarakat, baik secara eksplisit maupun implisit yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Dalam konteks penelitian ini, sajak-sajak di dalam antologi *Puisi Untuk Reformasi* adalah refleksi dari persoalan sosial masyarakat diamati oleh penyair, kemudian dituangkan ke dalam karya sastra melalui proses kreatif dan imajinasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka teori sosiologi sastra yang relevan digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Diana Laurenson Alan Swingewood (1972:16-22). Dikatakan bahwa analisis sosiologi sastra menyangkut tiga perspektif, yaitu: (1) sosiologi sastra tidak hanya bertugas untuk menemukan sejarah dan refleksi sosial yang ada dalam karya sastra, tetapi juga harus mampu menemukan fakta-fakta dalam karya sastra bersangkutan; (2) sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai sebuah produksi, khususnya tentang situasi sosial pengarangnya; dan (3) sosiologi sastra berusaha menemukan jejak-jejak dalam karya sastra yang dapat diterima sebagai fakta

sosial. Dalam konteks penelitian ini, sajak-sajak di dalam antologi *Puisi Untuk Reformasi* dipandang sebagai fakta yang mengandung jejak berupa konstruksi persoalan sosial masyarakat pada awal reformasi.

Hasil penelitian dengan menggunakan teori-teori tersebut di atas nantinya dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu sastra. Di samping itu, dapat memperkaya hasil penelitian sastra, memperkuat karakter bangsa, dan meningkatkan kemampuan literasi masyarakat.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini menekankan pada kualitas data bukan kuantitas data dengan cara kerja studi pustaka dan teknik baca, simak, catat, dan hermeneutik (penafsiran). Sajak-sajak di dalam antologi *Puisi Untuk Reformasi* sebagai objek penelitian dibaca, disimak, dan dicatat bagian-bagian penting sesuai dengan keperluan penelitian secara cermat. Kemudian, ditentukan sajak-sajak yang mengandung persoalan sosial masyarakat melalui teknik *propose sampling*. Setelah itu, sajak-sajak yang telah ditetapkan sebagai objek penelitian dibaca dan disimak secara intensif kembali, kemudian dicatat dan dianalisis melalui penafsiran terhadap tanda-tanda yang ada di dalam unsur-unsur setiap struktur sajak bersangkutan. Akhirnya, dilakukan rekonstruksi terhadap persoalan sosial masyarakat, sehingga permasalahan penelitian yang telah ditetapkan bisa terjawab.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum membahas tentang permasalahan yang telah ditetapkan, maka disajikan data sajak-sajak di dalam antologi *Puisi Untuk Reformasi*. Untuk lebih jelasnya data disajikan dalam bentuk tabel berikut.

No	Nama Penyair	Judul Sajak	Masalah/Tema
1	W.S Rendra	1) “Sajak Orang Kepanasan”	Kebebasan/demokrasi
		2) “Syair Mata Bayi”	Kebebasan/demokrasi
		3) “Inilah Saatnya”	Persatuan
		4) “Sajak Bulan Mei 1988 di Indonesia”	Hukum
		5) “Ibu di Atas Debu”	Degradasi kemanusiaan
		6) “Pertanyaan Penting”	Kekuasaan
		7) “Politisi Itu Adalah”	Politik
		8) “He,Remco....”	Ekonomi
		9) “Kesaksian Akhir Abad”	Campuran
		10) “Sagu Ambon”	Toleransi
		11) “Jangan Takut, Ibu!”	Ekonomi
		12) “Perempuan yang Tergusur”	Ekonomi
		13) “Maskumambang”	Campuran
2	Taufiq Ismail	1) “12 Mei 1998”	Politik
		2) “Ketika Sebagai Kakek di Tahun 2040, Kau Menjawab Pertanyaan Cucumu”	Politik
		3) “Seratus Juta”	Ekonomi
		4) “Ketika Burung Merpati Sore Melayang”	Hukum
		5) “Kotak Suara”	Politik
		6) “V.O.C”	Ekonomi
3	Adhie M Massardi	1) “Negeri Para Bedebah”	Politik
		2) “Mosi Tidak Percaya”	Politik
		3) “Tentang Rezim yang Basi”	Kebebasan/demokrasi
		4) “Bima”	Politik
		5) “Kuda yang Berlari”	Hukum
		6) “Rajawali Kembali”	Politik

4	Wiji Thukul	1) “Peringatan”	Kebebasan/demokrasi
		2) “Sajak Suara”	Politik
		3) “Bunga dan Tembok”	Kebebasan/demokrasi
		4) “Penyair”	Politik
		5) “Derita Sudah Naik Seleher”	Politik
		6) “Ucapkan Kata-katamu”	
		7) “Aku Masih Utuh dan Kata-kata Belum Binas”	Politik
		8) “Catatan”	Kebebasan/demokrasi
5	Remy Silado	1) “Perkosaan Mei 1998”	Politik
		2) “Pemandangan Kota”	Ekonomi
		3) “Siaran TV Mei 1998”	Degradasi kemanusiaan
		4) “Paradoks Mei”	Degradasi kemanusiaan

Dari tabel di atas tampak bahwa antologi *Puisi Untuk Reformasi* banyak berisi persoalan sosial budaya masyarakat Indonesia ketika masa Orde Baru dan masa awal reformasi. Persoalan yang diungkapkan oleh penyair tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan mempengaruhi pada kedua masa tersebut. Persoalan sosial masyarakat didominasi tentang politik, hukum, kebebasan/demokrasi, degradasi kemanusiaan, dan ekonomi. Hal ini dapat dipahami karena masalah tersebutlah yang menjadi isu yang menonjol pada masa Orde Baru dan awal masa reformasi. Pada masa reformasi terjadilah kebebasan kehidupan sosial masyarakat setelah 32 tahun berada dalam pemerintahan Orde Baru yang bersifat tirani. Sastrawan juga memiliki kebebasan dalam berekspresi tanpa rasa takut seperti masa sebelumnya. Ketika masa Orde Baru, sastrawan berkarya dalam tekanan, bahkan menjadi korban kesewenang-wenangan penguasa. Keadaan seperti ini pernah dialami oleh W.S Rendra. Ia pernah dimasukkan ke penjara pada 1 Mei sampai 7 Oktober 1978 tanpa melalui proses pengadilan karena membaca sajak-sajak “pamphlet”nya di Taman Ismail Marzuki (TIM) yang dianggap

dapat menghasut masyarakat untuk melawan penguasa Orde Baru (Haryono, 2009:81-82), bahkan Wiji Thukul sebagai penyair yang selalu menyampaikan kritik sosialnya sampai saat ini tidak jelas nasib dan keberadaannya. Wiji Thukul tidak bisa menikmati masa reformasi yang menjadi cita-cita perjuangannya dalam bersastra.

Di dalam penelitian ini, tidak semua sajak yang ada di dalam antologi tersebut dibahas, tetapi sajak-sajak yang mengandung persoalan sosial masyarakat yang paling kuat dari kelima penyair yang ada di dalam antologi tersebut sesuai dengan teknik yang telah ditetapkan. Ada 12 sajak yang dibahas, yakni: sajak karya W.S Rendra 7 sajak, yaitu: “Sajak Orang Kepanasan”, “Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia”, “Ibu di Atas Debu”, “Pertanyaan Penting”, “Politisi Itu Adalah”, “Kesaksian Akhir Abad”, dan “Maskumambang”. Sajak karya Taufiq Ismail 1 sajak, yaitu “12 Mei 1998”. Sajak karya Adhie M. Massardi 2 sajak, yaitu “Negeri Para Bedebah” dan “Kuda yang Berlari”. Sajak karya Wiji Thukul 2 sajak, yaitu “Peringatan” dan “Catatan” dan sajak Remy Sylado 2 sajak, yaitu “Siaran TV Mei 1998” dan “Paradoks Mei”.

Konstruksi persoalan sosial masyarakat serta cara yang digunakan oleh penyair dapat dilihat di dalam pembahasan berikut.

### 1) Kebebasan/Demokrasi

Persoalan sosial masyarakat yang menonjol di dalam antologi *Puisi Untuk Reformasi* adalah tentang kebebasan/demokrasi. Persoalan sosial ini disoroti oleh penyair karena menyangkut hak azasi manusia yang merupakan hak dasar yang secara kodrati melekat pada diri manusia. Hak asasi manusia bersifat universal dan langgeng, sehingga harus dihormati, dilindungi, dan dipenuhi serta tidak boleh diabaikan, dikurangi atau dirampas oleh siapapun (Selain dan Melina, 2018:189-198). Persoalan ini paling kuat disampaikan oleh W.S Rendra dibandingkan dengan penyair lainnya. Hal ini dapat dipahami karena ia pernah mengalami dan merasakan tekanan dalam berkreativitas ketika masa Orde Baru. Walaupun beberapa penyair mengalami hal yang sama, tetapi cara mengungkapkannya tidak selugas W.S Rendra. W.S Rendra mengungkapkan idealismenya secara lugas dan persuasif, tidak seperti Wiji Thukul dengan kata-kata yang lugas, tetapi konfrontatif. Di dalam sajak, persoalan sosial masyarakat disampaikan oleh penyair secara tidak langsung melalui pemakain berbagai gaya bahasa dan sarana-sarana kepuhitan yang lainnya. Demikian juga halnya terjadi pada W.S Rendra di dalam antologi *Puisi Untuk Reformasi*. W.S Rendra selalu mengekspresikan pemikirannya secara tidak langsung dengan menggunakan gaya bahasa yang tepat dengan kata-kata yang lugas, tetapi bersifat tidak langsung. Artinya, gagasan W.S Rendra ada di balik kata-kata yang digunakan di dalam sajaknya. Menurut Riffaterre (1978:2) ketidaklangsungan disebabkan oleh tiga hal, yaitu: (1) pergantian arti (*displaining of meaning*), (2) penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan (3) penciptaan arti (*creating of meaning*).

Persoalan sosial masyarakat tentang kebebasan/demokrasi diungkapkan oleh W.S Rendra tampak menonjol di dalam sajak berjudul “Sajak Orang Kepanasan”. Dari judul

sajak telah memberi tanda bahwa penyair tampaknya mengalami ‘ketidaknyamanan’ dalam hidupnya. Sebelum membahas tentang petanda (teori Ferdinand de Saussure) atau pembacaan secara hermeneutik (teori Riffaterre), maka terlebih dahulu sajak tersebut dibaca sebagai penanda (teori Ferdinand de Saussure) atau pembacaan secara heuristik (teori Riffaterre). Di dalam salah satu bait sajak tersebut, W.S Rendra menulis sebagai berikut.

Karena kami dibungkam,  
dan kamu nrocos bicara  
Karena kami diancam  
dan kamu memaksakan kekuasaan  
maka kami bilang TIDAK kepadamu (JR,  
2014: 41)

Apabila bait sajak di atas dibaca sebagai penanda atau dibaca secara heuristik, maka tampak seperti: //(oleh) Karena kami (selalu) dibungkam (oleh kamu)//, //dan kamu (masih tetap) nrocos (ber)bicara (terus)//, //(oleh) Karena kami (selalu) diancam//, //dan kamu (selalu) memaksakan kekuasaan(mu)//, //maka kami bilang (secara tegas) TIDAK kepadamu//. Petanda melalui pembacaan secara hermeneutik terhadap bait sajak di atas menunjukkan bahwa W.S Rendra mengungkapkan protes kepada penguasa karena masyarakat (‘kami’) selalu tidak diberikan berpendapat (‘dibungkam’), sementara di pihak penguasa (‘kamu’) bebas berbicara terus (‘nrocos bicara’). Dengan cara menggunakan gaya bahasa hiperbola melalui diksi ‘dibungkam’ dan ‘nrocos bicara’, penyair berhasil menguatkan maksudnya dalam memprotes perlakuan yang diterima oleh ‘kami’. Penyair juga menggunakan gaya bahasa repetisi pada baris ketiga, yakni /Karena kami diancam/ dengan maksud memperkuat ekspresinya tentang ketidakpuasan terhadap keadaan. ‘Kami’ tidak hanya ‘dibungkam’, tetapi juga ‘diancam’ yang memberi kesan betapa kejamnya penguasa di mata penyair dan ‘kami’. Keadaan seperti ini bagi penyair, penguasa (‘kamu’) hanya bisa ‘memaksakan kekuasaan’ kepada ‘kami’. Mengalami keadaan seperti itu, /maka kami bilang TIDAK kepadamu/. Penyair menggunakan huruf kapital untuk kata ‘tidak’.

Hal ini menandakan ketegasan penolakan dan keberanian ‘kami’ untuk melawan perbuatan ‘kamu’. Makna ketegasan dan keberanian itu di dukung juga oleh penggunaan kata ‘kami’ (masyarakat) dan ‘kamu’ (penguasa). Artinya, ada jarak yang tegas antara ‘kami’ dan ‘kamu’. Secara sosiologis, bait sajak di atas mencerminkan keadaan sosial masyarakat Indonesia pada masa kekuasaan Orde Baru. Masyarakat yang tertekan dan tertindas seharusnya berani melawan. Pada masa Orde Baru, kebanyakan rakyat tidak berani melawan penguasa yang tirani. Keberanian baru muncul ketika tumbangnya kekuasaan Orde Baru dan masuk ke masa awal reformasi. Ketegasan penyair juga diperkuat pada bait ke-6 atau terakhir dari sajak tersebut yang tertulis sebagai berikut.

Persoalan sosial masyarakat tentang kebebasan/demokrasi juga diungkapkan oleh Wiji Thukul di dalam sajaknya yang berjudul “Peringatan” dan “Catatan”. Pada sajaknya yang berjudul “Peringatan”, Wiji Thukul menulis sebagai berikut.

bila rakyat tidak berani mengeluh  
itu artinya sudah gawat  
dan bila omongan penguasa  
tidak boleh dibantah  
kebenaran pasti terancam  
apabila usul ditolak tanpa ditimbang suara  
dibungkam kritik dilarang tanpa alasan  
dituduh subversif dan mengganggu keamanan  
maka hanya ada satu kata: lawan! (JR,  
2014:102).

Apabila bait ke-3 puisi di atas sebagai penanda dibaca secara heruristik, maka seperti: //bila rakyat (sudah) tidak berani (lagi) mengeluh//, itu artinya sudah gawat (sekali)//, //dan bila (semua) omongan penguasa//, //tidak boleh dibantah (lagi)//, //(maka) kebenaran pasti terancam//. Dilihat dari petanda bait sajak di atas dan apabila dibaca secara hermeneutik, maka maknanya adalah penyair mengingatkan penguasa bahwa apabila rakyat sudah tidak berani lagi ‘mengeluh’ tentang segala persoalan hidupnya, bagi penyair itu pertanda (‘artinya’) sudah sangat gawat dan berbahaya. Penyair

lagi mengingatkan penguasa, bahwa apabila ‘omongan penguasa’ sudah tidak boleh lagi ‘dibantah’, itu tandanya ‘kebenaran pasti terancam’. Penyair menggunakan diksi dengan kata ‘omongan’ untuk kata-kata yang diucapkan oleh penguasa yang berarti kata-kata yang tidak bernalar dan tidak ada kebenaran di dalamnya. Penyair juga menggunakan diksi “terancam” sekaligus sebagai gaya bahasa hiperbola “kebenaran pasti terancam” yang memperkuat ekspresi penyair. Bagi penyair, penguasa seharusnya mendengarkan keluhan masyarakat dan tidak boleh semua ucapan penguasa harus diikuti oleh masyarakat. Suara masyarakat adalah suara ‘kebenaran’ yang dialami dan dirasakan oleh masyarakat. Secara sosiologis menggambarkan tentang keadaan masyarakat Indonesia di bawah kekuasaan Orde Baru.

Pandangan penyair pada bait ke-3, diperkuat lagi pada bait ke-4 dan apabila dibaca secara heuristik seperti: //apabila usul(an) (dari masyarakat) ditolak tanpa ditimbang (terlebih dahulu)//, //suara (rakyat) dibungkam (dan) kritik dilarang tanpa (ada) alasan//, //(rakyat) dituduh subversif dan (dianggap) mengganggu keamanan//, maka (bagi rakyat) hanya ada satu kata: lawan! (saja)//. Petanda atau makna dari bait sajak ini apabila dibaca secara hermeneutik adalah bahwa penyair mempertegas lagi ungkapan pada bait ke-3 sebelumnya. Penyair mengajak rakyat, apabila usulan dan saran ditolak tanpa ditimbang terlebih dahulu, kemudian suara dan kritik rakyat dilarang dan dibungkam serta dipandang subversif karena dianggap mengganggu keamanan, maka penyair mengajak rakyat ‘lawan’ saja penguasa yang sewenang-wenang. Bait ke-4 sajak di atas bersifat profokatif yang memang menjadi ciri khas Wiji Thukul. Penyair menggunakan diksi ‘dibungkam’ sebagai gaya bahasa hiperbola untuk mengesankan kekuatan dan ketegasan ketidaksukaan penyair kepada perbuatan penguasa. Kesan profokatif penyair tampak ketika penyair menggunakan diksi ‘lawan!’ dengan tanda seru (!) di belakang kata itu.

Persoalan sosial masyarakat tentang kebebasan/demokrasi juga diungkapkan oleh Wiji Thukul di dalam sajaknya yang



berjudul “Catatan”. Di dalam sajaknya ini, penyair mengungkapkan tentang pengalaman pribadinya ketika berhadapan dengan penguasa yang tidak memberikan kebebasan di dalam hidupnya karena selalu berhadapan dengan penguasa yang sewenang-wenang. Hal ini tampak dalam sajak berikut.

kalau kelak anak-anak bertanya mengapa  
dan aku jarang pulang  
katakan  
ayahmu tak ingin jadi pahlawan  
tapi dipaksa menjadi penjahat  
oleh penguasa  
yang sewenang-wenang (JR, 2014:110).

Bait sajak di atas sebagai penanda dan apabila dibaca secara heuristik, maka seperti: //kalau kelak (nanti) anak-anak(ku) bertanya mengapa//, //dan kalau aku (ini) jarang pulang//, //katakan (saja kepada mereka)//, //ayahmu (itu) tak ingin (men)jadi pahlawan//, //tapi (ayah) dipaksa (untuk) menjadi penjahat//, //oleh penguasa//, //yang (selalu) sewenang-wenang (kepada kita)//. Petanda dari bait sajak ini kalau dibaca secara hermeneutik adalah bahwa penyair berpesan kepada istrinya, apabila anak-anak penyair bertanya mengapa jarang pulang, maka katakan kepada mereka (anak-anakku) bahwa ayahnya tidak ingin menjadi pahlawan yang akan disanjung dan dipuji oleh masyarakat karena perjuangannya. Katakan saja kepada mereka (anak-anakku) semua bahwa penyair sudah dipaksa untuk menjadi ‘penjahat’ oleh penguasa yang selalu sewenang-wenang kepada penyair. Maksudnya, bahwa penyair akan berkorban apa saja untuk melawan kesewenang-wenangan penguasa. Inilah gambaran secara sosiologis yang dialami oleh penyair pada masa Orde Baru.

## 2) Politik

Persoalan sosial masyarakat yang juga diungkapkan oleh penyair di dalam antologi *Puisi Untuk Reformasi* adalah bidang politik. Bidang ini wajar menjadi perhatian para penyair karena isu politik menjadi pergolakan di dalam masyarakat Indonesia pada masa Orde Baru sampai awal reformasi. Persoalan bidang politik diungkapkan oleh W.S Rendra di dalam

sajaknya yang berjudul “Politisi Itu Adalah” dan “Kesaksian Akhir Abad”. Di dalam salah satu bait sajaknya yang berjudul “Politisi Itu Adalah”, W.S Rendra menulis sebagai berikut.

Semua politisi mencintai rakyat.  
Di hari libur mereka pergi ke Amerika  
dan mereka berkata  
bahwa mereka adalah penyambung lidah  
rakyat.  
Kadang-kadang mereka anti demonstrasi.  
Kadang-kadang mereka menggerakkan  
demonstrasi.  
Dan kalau ada demonstran yang mati  
ditembaki,  
mereka berkata: itulah pengorbanan  
yang lumrah terjadi di setiap perjuangan.  
Lalu dia mengirim karangan bunga  
dan mengucapkan pernyataan dukacita (JR,  
2014:55)

Bait sajak di atas sebagai penanda apabila dibaca secara heuristik, maka seperti: //semua politisi (mengaku) mencintai rakyat(nya)//, //di hari libur mereka pergi (jalan-jalan) ke Amerika//, //dan mereka berkata//, //bahwa mereka (mengaku) adalah penyambung lidah rakyat//, //kadang-kadang (ternyata) mereka anti demonstrasi//, //kadang-kadang mereka (juga) menggerakkan demonstrasi//, //dan kalau ada demonstran yang mati ditembaki//, //mereka berkata: itulah pengorbanan//, //yang lumrah terjadi di setiap perjuangan//, //lalu dia (pura-pura) mengirim karangan bunga//, //dan mengucapkan pernyataan dukacita//. Setelah dilakukan pembacaan secara heuristik, maka makna atau petanda bait sajak di atas melalui pembacaan secara hermeneutik adalah bahwa penyair memiliki idealisme di balik pernyataan di dalam bait sajak tersebut. Artinya, penyair berharap para politisi tidak berperilaku seperti yang digambarkan di dalam bait sajak di atas. Penyair menyindir para politisi di Indonesia yang mengaku mencintai rakyatnya, tetapi ketika hari libur, mereka jalan-jalan atau liburan ke luar negeri dengan menghabiskan anggaran negara yang seharusnya untuk rakyat. Walaupun para politisi berperilaku seperti itu, tetapi mereka dengan tanpa malu mengatakan dirinya adalah ‘penyambung lidah rakyat’.

Politisi bagi penyair, tidak bisa dipercaya atau suka berbohong karena kadang-kadang mereka mengatakan dirinya anti demonstrasi, tetapi kadang-kadang mereka juga menggerakkan demonstrasi. Apabila ada demonstran yang meninggal, maka dengan segera mengatakan itulah pengorbanan yang memang terjadi di dalam setiap perjuangan. Mereka menutupi kebohongannya dengan mengirim karangan bunga kepada keluarga korban dan menyampaikan belasungkawa. Itulah kehidupan para politisi di Indonesia yang selalu berpura-pura dan berbohong untuk mencapai tujuan dan kepentingannya. Bagi penyair, politisi yang ideal tidaklah seperti itu. Dalam hal ini penyair menyampaikannya secara tidak langsung atau terbalik. Penyair menggunakan diksi ‘penyambung lidah rakyat’, ‘mati’, dan ‘lumrah’. Penggunaan diksi ini berfungsi untuk memperkuat dan mempetegas sindiran penyair kepada para politisi. Penyair juga menggunakan gaya bahasa metafora, yakni “bahwa mereka adalah penyambung lidah rakyat” untuk memperkuat diksi yang telah digunakannya. Secara sosiologis itulah cermin kehidupan para politisi di Indonesia dari dahulu sampai sekarang.

Di dalam sajaknya yang berjudul “Kesaksian Akhir Abad”, W.S Rendra mengungkapkan tentang gagasan di bidang politik sebagai berikut.

Bagaimana rakyat bisa merdeka  
 bila hak pilih mereka dipasung  
 tidak boleh memilih secara langsung  
 camat mereka, bupati, wali kota, gubernur,  
 dan jaksa tinggi mereka?  
 Dan partai-partai politik  
 menganggap rakyat hanya abdi partai  
 yang dinamakan massa politik partai!  
 Kawula partai atau hamba partai! (JR,  
 2014:63)

Penanda bait puisi di atas apabila dibaca secara heuristik, maka seperti: // bagaimana rakyat bisa merdeka//, //(apa) bila hak pilih mereka(semua) dipasung//, //tidak boleh(mereka) memilih secara langsung//, //camat mereka, bupati(mereka), wali

kota(mereka), gubernur(mereka)//, //dan jaksa tinggi mereka?//. Pada bait berikutnya: //dan partai-partai politik//, //menganggap rakyat hanya (sebagai)abdi partai//, //(rakyat)yang dinamakan massa politik partai!//, //(sebagai) kawula partai atau hamba partai!//.

Makna atau petanda gagasan penyair dari bait-bait sajak di atas, apabila dibaca secara hermeneutik, maka penyair menyampaikan tentang idealnya politik di Indonesia melalui sindiran. Penyair mengungkapkan bahwa rakyat (Indonesia) tidak merdeka apabila hak-hak politik rakyat ‘dipasung’. Rakyat tidak dilibatkan di dalam mengambil keputusan politik, misalnya dalam memilih camat, bupati, wali kota, gubernur, dan jaksa tinggi mereka. Semuanya diputuskan oleh penguasa. Dengan cara menggunakan diksi ‘dipasung’ sekaligus sebagai gaya bahasa hiperbola, penyair berhasil memberi kesan kepada pembaca tentang sindiran atau kritik yang diungkapkan sehingga pembaca lebih mudah memahaminya. Bagi partai politik, rakyat dianggap hanya sebagai ‘abdi partai’, ‘massa partai’, ‘kawula partai’ dan ‘hamba partai’ yang tidak memiliki hak apa-apa. Dengan diksi ‘kawula’ dan ‘hamba’ terkesan kuat bahwa di mata penyair, partai menganggap rakyat tidak berharga dan berguna bagi partai, padahal sebuah partai akan besar apabila didukung oleh rakyat.

Penyair Taufiq Ismail menyampaikan persoalan sosial masyarakat di bidang politik secara lebih halus dan bersifat imaji. Hal ini tampak pada sajaknya yang berjudul “12 Mei 1998”. Sajak ini ditulis oleh penyair untuk mengenang para korban yang meninggal dalam demonstrasi mahasiswa di Universitas Trisakti Jakarta. Salah satu bait sajaknya tersebut tertulis sebagai berikut.

Tapi malaikat telah mencatat indeks prestasi  
 kalian tertinggi di Trisakti  
 bahkan di seluruh negeri, karena kalian  
 berani mengukir  
 alfabet pertama dari kata reformasi-damai  
 dengan darah arteri  
 sendiri (JR, 2014:77).

Bait ke-4 sajak karya Taufiq Ismail di

atas sebagai penanda dan apabila dibaca secara heuristik, maka seperti: //tapi malaikat telah mencatat indeks prestasi kalian (yang) tertinggi di (Universitas) Trisakti//, //bahkan (juga)di seluruh negeri, karena kalian (sudah) berani mengukir//, //alfabet pertama dari kata reformasi-damai dengan darah arteri//, //sendiri//. Apabila dicari petandanya atau maknanya dari pembacaan hermeneutik, maka penyair tampaknya mengapresiasi keberanian perjuangan mahasiswa Trisakti dalam menuntut reformasi sekaligus mengganti rezim Orde Baru. Walaupun ada empat orang mahasiswa menjadi korban yang meninggal, tetapi itu bagi penyair adalah sebuah ‘indeks prestasi’ tertinggi tidak hanya di kampus Trisakti, tetapi juga ‘di seluruh negeri’. Pengungkapan apresiasi yang tinggi penyair terhadap perjuangan mahasiswa pada masa awal reformasi melawan rezim Orde Baru diperkuat dengan penggunaan gaya bahasa hiperbola dengan diksi ‘mengukir’ dan ‘darah arteri’. Kata ‘mengukir’ di dalam baris sajak ‘karena kalian berani mengukir alfabet pertama dari kata reformasi-damai dengan darah arteri sendiri’ menunjukkan penggunaan gaya bahasa hiperbola yang mampu memperjelas maksud penyair.

Persoalan sosial masyarakat di bidang politik, juga diungkapkan oleh Adhi M. Massardi di dalam sajaknya yang berjudul “Negeri Para bedebah”. Pada bait terakhir sajaknya tersebut ditulis sebagai berikut. Maka bila negerimu dikuasai para bedebah Usirlah mereka dengan revolusi  
Bila tak mampu dengan revolusi,  
dengan demonstrasi  
Bila tak mampu dengan demonstrasi,  
dengan diskusi  
Tapi itulah selemah-lemahnya iman perjuangan (JR, 2014:92).

Apabila bait sajak di atas sebagai penanda dibaca secara heuristik, maka seperti: //maka (apa)bila negerimu dikuasai (oleh)para bedebah//. //usirlah mereka (itu) dengan (cara)revolusi//, //(apa)bila tak mampu dengan (cara)revolusi//, //dengan (cara) demonstrasi//, //(apa)bila tak mampu dengan (cara)demonstrasi//, //dengan (cara)diskusi//,

//tapi itulah selemah-lemahnya iman (seorang) pejuang//. Makna atau petanda dari bait sajak di atas apabila dibaca secara hermeneutik, maka tampak bahwa penyair mengingatkan apabila ‘negerimu’ berada di bawah kekuasaan orang jahat atau ‘para bedebah’, maka mereka harus diusir melalui gerakan paksa atau revolusi. Apabila dengan revolusi tidak bisa mengusir ‘para bedebah’, penyair menyarankan lakukan demonstrasi dan diskusi. Semua usaha sudah dilakukan untuk mengusir ‘para bedebah’, apabila mereka masih juga berkuasa. Itulah, namanya saja usaha untuk memperbaiki keadaan ‘itulah selemah-lemahnya iman perjuangan’. Tidak ada yang sia-sia dalam sebuah perjuangan, paling tidak pernah dicatat sebagai sejarah suatu perjuangan. Gagasan penyair adalah jangan sampai sebuah negeri (Indonesia) dikuasai oleh ‘para bedebah’ karena akan merusak kehidupan bangsa. Dengan cara menggunakan diksi ‘para bedebah’ penyair memperkuat maksud ketidaksukaan penyair kepada penguasa yang selalu menyakiti rakyat. Diksi ini diperkuat lagi dengan menggunakan gaya bahasa repetisi ‘bila tidak mampu’ sehingga maksud penyair lebih jelas di mata pembaca. Secara sosiologis, maka yang diungkapkan oleh penyair mencerminkan keadaan masyarakat pada awal reformasi yang sedang berjuang mengganti rezim yang otoriter.

### 3) Hukum

Persoalan sosial masyarakat di bidang hukum juga diungkapkan oleh penyair di dalam antologi *Puisi Untuk Reformasi*. Seperti halnya bidang kebebasan/demokrasi dan bidang politik, bidang hukum juga banyak diungkapkan oleh penyair. W.S Rendra di dalam sajaknya berjudul “Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia” menulis sebagai berikut.

O, zaman edan!  
O, malam kelam pikiran insan!  
Koyak moyak sudah keteduhan tanda kepercayaan.  
Kitab undang-undang tergeletak di selokan.  
Kepastian hidup terhuyung-huyung dalam comberan (JR, 2014:47)

Apabila bait sajak di atas sebagai penanda dibaca secara heuristik, maka seperti: //O,

zaman (yang sudah) edan!//, //O, malam (yang) kelam (di)pikiran insan!//, // koyak moyak sudah keteduhan tanda kepercayaan//, //kitab undang-undang (sudah)tergeletak di selokan//, //kepastian hidup (sudah) terhuyung-huyung (di)dalam comberan//. Petanda atau makna bait sajak di atas apabila dibaca secara hermeneutik, maka penyair mengekspresikan kekecewaan pada keadaan yang dialami dan dilihatnya. Penyair menilai keadaan pada saat sajak ini ditulis (masa Orde Baru) disebut sebagai ‘zaman edan’ karena hukum sudah tidak ada artinya lagi. Undang-undang sudah tidak dibaca atau ditegakkan oleh penegak hukum, justru ‘tergeletak di selokan’ serta kepastian hukum tidak ada, sehingga rakyat tidak memiliki kepastian hidup di dalam hukum dan hukum sudah ‘terhuyung-huyung di dalam comberan’. Penyair dengan menggunakan diksi ‘edan’ ‘kelam’, ‘insan’, dan ‘koyak moyak’ untuk memperkuat maksudnya menggambarkan rusaknya kehidupan manusia. Gambaran penyair tentang rusaknya kehidupan manusia (Indonesia) dipertegas lagi dengan penggunaan diksi ‘selokan’ di dalam gaya bahasa hiperbola (//kitab undang-undang tergeletak di selokan//) dan ‘comberan’ (//kepastian hidup terhuyung-huyung dalam comberan//) untuk menggambarkan tidak ada lagi penghargaan penguasa terhadap hukum. Hukum sudah dianggap seperti sampah.

Masih di dalam sajak yang sama pada bait ke-5, W.S Rendra kembali mengungkapkan tentang keadaan hukum di Indonesia seperti tampak pada kutipan berikut.

Hukum Adil adalah bintang pedoman di dalam prahara.  
 Bau anyir darah yang kini memenuhi udara menjadi saksi yang akan berkata:  
 Apabila pemerintah sudah menjarah Daulat Rakyat,  
 apabila cukong-cukong sudah menjarah ekonomi bangsa,  
 apabila aparat keamanan sudah menjarah keamanan,  
 maka rakyat yang terkekang akan mencontoh penguasa,  
 lalu menjadi penjarah di pasar dan jalan-jalan (JR, 2014:48).

Sebagai penanda bait sajak di atas jika dibaca secara heuristik, maka seperti: //Hukum Adil adalah (seperti)bintang pedoman di dalam prahara//, //bau anyir darah yang kini memenuhi udara//, //menjadi saksi yang akan berkata://, //Apabila (suatu)pemerintah sudah (berani)menjarah sekonomi bangsa(nya)//, //apabila cukong-cukong sudah (berani) menjarah sekonomi bangsa(nya)//, //apabila aparat keamanan sudah (berani) menjarah keamanan(bangsanya)//, //maka rakyat yang terkekang akan mencontoh penguasa(nya)//, //lalu (mereka)menjadi penjarah di pasar dan (di)jalan-jalan//. Makna bait sajak ini sebagai petanda dan apabila dibaca secara hermeneutik adalah bahwa penyair kembali menggambarkan tentang tidak dijalankannya hukum oleh penguasa. Dengan gaya bahasa metafora // Hukum Adil adalah bintang pedoman di dalam prahara// penyair mengungkapkan bahwa hukum yang adil sulit dijangkau oleh rakyat, seperti ‘bintang’ yang jauh di langit. Semua menjadi ‘penjarah’, (mengambil paksa) tidak ada hukum yang ditegakkan. Pemerintah menjarah Daulat Rakyat, cukong-cukong menjarah ekonomi bangsa, dan aparat keamanan menjarah keamanan. Keadaan seperti itu membuat rakyat terkekang dan bisa saja mereka menjadi ‘penjarah’ di pasar dan di jalan-jalan karena mereka mencontoh perilaku penguasa, para cukong, dan aparat keamanan. Penyair menggunakan diksi ‘menjarah’, ‘cukong’ yang merupakan gaya bahasa hiperbola untuk mempertegas ketidaksukaan penyair kepada pihak-pihak yang mengabaikan hak-hak rakyat jelata. Secara sosiologis, penyair menyampaikan keadaan sosial masyarakat di bidang hukum yang terjadi pada masa kekuasaan Orde Baru.

Penyair lainnya, yakni Adhie M. Massardi juga mengungkapkan persoalan di bidang hukum, seperti tampak di dalam sajaknya yang berjudul “Kuda yang Berlari”. Penyair mengungkapkannya seperti tampak pada kutipan berikut.

maka  
 ketika hukum sudah vakum

vonis jadi lahan bisnis  
 pengadilan jadi panggung dagelan  
 maka  
 koruptor akan semakin kesohor  
 di televisi mereka pasang aksi  
 jadi narasumber seolah orang paling benar  
 tapi  
 karena hukum sudah dibuat vakum  
 dan rasa keadilan rakyat dijadikan diolok-  
 olok  
 jangan salahkan mereka bila mengunus golok  
 (JR, 2014:98-99)

Penanda bait sajak di atas apabila dibaca secara heuristik, maka tampak: //maka//, //ketika hukum sudah vakum//, //vonis(hakim)(men)jadi lahan bisnis//, //(dan)pengadilan(men)jadi lahan bisnis//, //pengadilan(sudah)(men)jadi panggung dagelan//. Makna atau petanda dari bait sajak ini melalui pembacaan hermeneutik adalah bahwa penyair menilai ketika penegakan hukum sudah tidak berjalan dengan baik atau ‘vakum’, maka vonis para hakim di pengadilan menjadi ‘lahan bisnis’. Orang-orang yang memiliki uang yang banyak akan bisa lepas dari hukuman dengan cara menyogok para hakim. Oleh karena itu, di mata penyair pengadilan akhirnya menjadi panggung sandiwara atau ‘panggung dagelan’. Dengan menggunakan diksi ‘vakum’, ‘lahan bisnis’, dan ‘panggung dagelan’ yang merupakan gaya bahasa hiperbola menegaskan dan menguatkan penilaian penyair terhadap keadaan hukum di Indonesia.

Bait ke-5 sajak di atas sebagai penanda dan apabila dibaca secara heuristik, maka seperti: //maka//, //(para)koruptor akan semakin kesohor//, //di televisi (terlihat) mereka pasang aksi//, //(men)jadi narasumber (dan) seolah(olah) orang (yang) paling benar//. Makna atau petanda dari bait puisi ini apabila dibaca secara hermeneutik, maka tampak bahwa penyair melanjutkan penilaiannya tentang keadaan hukum di Indonesia. Apabila hukum sudah ‘vakum’, maka para koruptor bisa bebas dari tuntutan hukum karena memiliki banyak uang dan mereka semakin terkenal atau ‘kesohor’. Hal ini disebabkan para koruptor bisa sebagai ‘narasumber’ dan berbicara di televisi dengan

‘pasang aksi’ seolah-olah mereka paling benar dan jujur. Penyair mempertegas penilaiannya tentang keadaan hukum di Indonesia dengan cara menggunakan diksi ‘kesohor’ dan ‘pasang aksi’ sebagai gaya bahasa hiperbola.

Bait ke-6 sajak di atas apabila dibaca secara heuristik, maka tampak seperti: //tapi//, //(oleh) karena hukum sudah dibuat vakum//, //dan rasa keadilan rakyat dijadikan diolok-olok//, //(maka)jangan salahkan mereka (apa)bila (mereka) mengunus golok//. Petanda bait sajak ini apabila dibaca secara hermeneutik, maka tampak penyair meneruskan dan mempertegas lagi penilaiannya tentang hukum di Indonesia pada bait-bait sajak yang sebelumnya. Penyair menilai kembali, apabila hukum sudah ‘vakum’ dan keadilan rakyat sudah ‘diolok-olok’, maka menurut penyair jangan disalahkan rakyat apabila mereka melawan dengan caranya ‘mengunus golok’ dan mengamuk. Maknanya bahwa idealisme penyair menginginkan penguasa menegakkan hukum secara adil di Indonesia. Idealisme penyair ini diperkuat lagi kesannya dengan cara menggunakan diksi ‘diolok-olok’ dan ‘mengunus golok’. Dua kata ini memiliki bunyi yang kuat sekaligus menunjukkan penggunaan gaya bahasa hiperbola yang efektif untuk menyampaikan pesan penyair.

#### 4) Degradasi Kemanusiaan

Persoalan sosial masyarakat lainnya yang kuat diungkapkan oleh penyair di dalam antologi *Puisi Untuk Reformasi* adalah degradasi kemanusiaan. Munculnya persoalan degradasi kemanusiaan merupakan sebab akibat yang logis dari persoalan sosial lainnya yang sudah dibahas sebelumnya, yakni kebebasan/demokrasi, politik, dan hukum. Artinya, kesewenang-wenangan penguasa terhadap rakyat di bidang kebebasan/demokrasi, politik, dan hukum menyebabkan terjadinya degradasi kemanusiaan. Gagasan penyair dalam persoalan degradasi kemanusiaan diungkapkan oleh penyair dominan yang merefleksikan peristiwa demonstrasi berdarah oleh mahasiswa Trisakti pada Mei 1998. W.S Rendra mengungkapkan degradasi kemanusiaan di dalam sajaknya yang berjudul “Ibu di Atas Debu”. Pada bait ke-2 penyair menulis sebagai berikut.

Jakarta menjadi lautan api.  
Mayat menjadi arang.  
Mayat hanyut di kali.  
Apakah kamu tak tahu  
di mana kini putramu? (JR, 2014:49)

Sebagai penanda, bait sajak di atas apabila dibaca secara heuristik, maka tampak seperti: //Jakarta (telah) menjadi lautan api//, //mayat(mayat) (banyak) menjadi arang//, // mayat(mayat) (banyak) hanyut di kali//, //apakah kamu tak (menge)tahu(i)//, //dimana(kah) kini putramu//. Makna atau petanda bait sajak di atas apabila dibaca secara hermeneutik adalah bahwa penyair tampaknya ingin mengungkapkan tentang adanya degradasi kemanusiaan yang terjadi pada saat demonstrasi berdarah yang dilakukan oleh para mahasiswa di kampus Trisakti. Tujuannya, agar pembaca yang tidak melihat secara langsung kejadian tersebut mendapatkan gambaran yang sejelas-jelasnya. Masyarakat Jakarta yang rusuh pada saat itu melakukan perbuatan anarkis dengan membakar apa saja, seperti: gedung, pertokoan, dan sarana prasarana lainnya sehingga kota Jakarta seperti ‘lautan api’. Banyak orang yang terbakar menjadi ‘arang’, mayat-mayat dihanyutkan ‘ke kali’, dan perempuan banyak yang diperkosa oleh orang-orang yang memanfaatkan situasi. Telah terjadi degradasi kemanusiaan yang luar biasa pada saat itu. Penyair melihat ada seorang ibu (‘kamu’) yang sedang kebingungan mencari anaknya (‘putramu’) di tengah-tengah keadaan yang kacau balau tersebut. Penyair dengan menggunakan diksi ‘lautan api’ dan ‘arang’ sebagai gaya bahasa hiperbola serta gaya bahasa repetisi (‘mayat’) berhasil menggambarkan suasana yang mencekam dan menakutkan sebagai bentuk degradasi kemanusiaan sehingga pembaca dapat membayangkan dengan jelas peristiwa pada saat itu.

Peristiwa degradasi kemanusiaan juga diungkapkan oleh W.S Rendra di dalam sajaknya yang lain berjudul “Maskumambang”. Pada bait ke-10, penyair menggambarkan degradasi kemanusiaan tersebut sebagai berikut.

Negara gaduh.  
Bangsa rapuh.  
Kekuasaan kekerasan merajalela.  
Pasar dibakar.  
Kampung dibakar.  
Gubuk-gubuk gelandangan dibongkar.  
Tanpa ada gantinya.  
Semua atas nama takhayul pembangunan.  
Restoran dibakar.  
Toko dibakar.  
Gereja dibakar.

Atas nama semangat agama yang berkobar (JR, 2014:74-75).

Penanda bait sajak di atas apabila dibaca secara heuristik, tampak seperti: //negara (Indonesia) gaduh//. //bangsa (Indonesia) rapuh//, //kekuasaan (dan) kekerasan merajalela//, //pasar dibakar//, //kampung (juga) dibakar//, //(dan)gubuk-gubuk (para) gelandangan dibongkar//, //tanpa ada gantinya (ganti ruginya)//, //semua atas nama takhayul pembangunan//, //restoran dibakar//, // toko(toko) dibakar//, //(dan) gereja dibakar (juga)//, //(semuanya) atas nama semangat agama yang berkobar(kobar)//. Makna atau petanda bait sajak di atas apabila dibaca secara hermeneutik, maka tampak bahwa di dalam bait puisi di atas penyair mengungkapkan degradasi kemanusiaan yang tidak kalah dasyatnya lagi. Penyair melihat, negara dan bangsa Indonesia mengalami kegaduhan dan kerapuhan dalam berbangsa dan bernegara karena penguasa melakukan ‘kekerasan merajalela’. Hal ini menurut penyair tampak dari peristiwa, seperti: pasar, kampung, restoran, toko, semua ‘dibakar’, bahkan gereja pun ‘dibakar’ juga karena semangat penganut agama tertentu yang ‘berkobar’ untuk menolak kehadiran agama lainnya yang menurutnya ‘kafir’. Di samping itu, ‘gubuk’ para ‘gelandangan dibongkar’, tanpa ada ganti rugi. Semua itu dilakukan oleh penguasa dengan alasan untuk ‘takhayul pembangunan’.

Dengan cara menggunakan diksi: ‘gaduh’, ‘rapuh’, ‘gubuk-gubuk’, ‘takhayul’, dan ‘berkobar’ yang merupakan bentuk gaya bahasa hiperbola, penyair berhasil menggambarkan

kuatnya degradasi kemanusiaan yang terjadi di Indonesia pada saat itu. Gaya bahasa lainnya yang mendukung ekspresi pengungkapan pikiran dan perasaan penyair adalah gaya bahasa repetisi, seperti repetisi kata ‘dibakar’. Semua orang tidak bisa membayangkan, bagaimanana mungkin keadaan yang diungkapkan oleh penyair di dalam bait sajak tersebut terjadi di Indonesia yang memiliki budaya yang *adhiluhung* dan Pancasila sebagai dasar negara. Hal ini adalah suatu ironis yang seharusnya menjadi renungan bagi seluruh bangsa Indonesia. Secara sosiologis, bait-bait sajak di atas yang diungkapkan oleh W.S Rendra menggambarkan keadaan sosial masyarakat pada masa awal reformasi, yaitu ketika terjadi kekacauan sosial pada saat demonstrasi mahasiswa di kampus Trisakti di Jakarta.

Di samping W.S Rendra, penyair lainnya, yakni Remy Sylado juga mengungkapkan terjadinya degradasi kemanusiaan di Indonesia. Hal tersebut tampak dari sajak Remy Sylado yang berjudul “Siaran TV Mei 1998”. Di dalam sajak pendek tersebut tertulis sebagai berikut.

Dua mataku melotot  
padahal sebuah adegan TV

Gumamku: mereka bukan turunan binatang  
sebab binatang juga memilih-milih  
mangsa  
mereka pasti turunan iblis  
Sebab ibis memangsa tanpa memilih

Aku menangis: mereka bangsaku juga (JR,  
2014:114).

Sebagai penanda apabila sajak di atas dibaca secara heuristik, maka seperti: //dua mataku (ini) melotot//, //padahal (hanya) sebuah adegan TV (saja)//, //gumamku: mereka (semua) bukan (ke)turunan binatang//, //sebab binatang juga (bisa) memilih-milih mangsa//, //(atau) mereka pasti (ke)turunan iblis//, //sebab iblis (apabila) memangsa tanpa memilih//. Makna atau petanda sajak di atas apabila dibaca secara hermeneutik, maka tampak Remy Sylado sedang menggambarkan degradasi kemanusiaan yang dilihat pada siaran sebuah TV. Penyair

tampaknya terkejut dan marah (‘melotot’) menyaksikan peristiwa (‘adegan’) di TV itu. Penyair berkata dalam hati (‘gumamku’) perilaku mereka yang dilihat di TV itu bukan keturunan ‘binatang’, sebab binatang saja bisa memilih-milih yang akan di ‘mangsa’. Menurut penyair, mereka yang di TV itu pastilah keturunan yang lebih jahat dan liar dari binatang, yaitu ‘iblis’ karena iblis memangsa buruannya ‘tanpa memilih’. Melihat degradasi kemanusiaan itu, penyair hanya bisa ‘menangis’ dan berkata di dalam hati, bagaimanapun juga mereka semua adalah ‘bangsaku juga’. Untuk mempertegas dan menguatkan maksud penyair di mata pembaca, yakni terjadinya degradasi kemanusiaan, penyair menggunakan diksi ‘melotot’, ‘binatang’, ‘mangsa’, ‘iblis’, dan ‘memangsa’ yang merupakan gaya bahasa hiperbola.

Di dalam sajak yang lainnya berjudul “Paradoks Mei”, Remy Sylado mengungkapkan juga tentang terjadinya degradasi kemanusiaan. Pada bait ke-3 di dalam sajak tersebut, Remy Sylado mengungkapkan sebagai berikut.

Tuan kira kawula menjadi tolol  
hanya karena mereka memberi senyum  
Tuan bakal terkejut dan mendadak kecewa  
Bahwa bangsa yang dipromosi paling ramah  
Juga paling cekatan menjarah merampok  
memerkosa (JR, 2014:115).

Sebagai penanda, maka bait sajak tersebut di atas apabila dibaca secara heuristik, maka seperti: //tuan kira (mengira) kawula (atau rakyat) (sudah) menjadi tolol//, //hanya karena mereka (itu) (telah) memberi(kan) senyum(an)//, //tuan (pasti) bakal (sangat) terkejut dan mendadak (akan) kecewa//, //bahwa bangsa yang dipromosi(kan) paling ramah//, //(ternyata) juga paling cekatan (dalam) menjarah, merampok, (dan) memerkosa//. Makna atau petanda bait sajak di atas apabila dibaca secara hermeneutik, maka tampak bahwa penyair hanya mengingatkan penguasa (‘tuan’) dengan sinis agar jangan sampai mengira rakyat (‘kawula’) atau mereka itu sudah ‘tolol’ karena mereka sudah memberikan senyuman. Tuan akan sangat terkejut, bahkan ‘kecewa’ karena

bangsa yang dikenal ('dipromosi') sangat ramah dan santun, juga sangat ahli dan 'cekatan' dalam menjarah, merampok, dan memerkosa orang lain. Sindiran yang bersifat ironis kesannya lebih kuat dan dalam dengan cara penggunaan diksi 'kawula', 'tolol', 'bakal', 'cekatan', 'menjarah', 'merampok', dan 'memerkosa' yang merupakan identitas gaya bahasa hiperbola. Di samping gaya bahasa hiperbola, penyair juga menggunakan gaya bahasa sinisme, yakni "bahwa bangsa yang dipromosi paling ramah. Juga paling cekatan menjarah, merampok, dan memerkosa". Dengan dua gaya bahasa, yaitu gaya bahasa hiperbola dan sinisme, penyair berhasil memberi gambaran yang jelas tentang sindiran yang disampaikan oleh penyair.

## SIMPULAN

Dari pembahasan terhadap dua permasalahan yang telah ditetapkan di dalam penelitian, maka dapat disimpulkan, bahwa makna dari sudut semiotik sajak-sajak di dalam antologi *Puisi Untuk Reformasi* adalah penyair mengungkapkan berbagai persoalan sosial masyarakat di dalam antologi tersebut. Persoalan sosial masyarakat yang diekspresikan oleh penyair di dalam antologi tersebut adalah tentang kebebasan/demokrasi, politik, hukum, dan degradasi kemanusiaan.

Cara penyair mengungkapkan persoalan sosial masyarakat tersebut dengan cara menggunakan diksi-diksi tertentu sesuai dengan gaya kepenyairan masing-masing. Semua penyair menggunakan bahasa yang lugas dalam menyampaikan gagasannya dengan menggunakan gaya bahasa, seperti: hiperbola, repetisi, metafora, personifikasi, dan sinisme dan secara sosiologis, konstruksi persoalan sosial masyarakat di dalam antologi *Puisi Untuk Reformasi* mencerminkan keadaan sosial masyarakat pada masa Orde Baru dan masa awal reformasi.

## DAFTAR PUSTAKA

Abrams, MH. (1981). *A Glossary Of Literature Terms*. Fourth Edition. New York: Holt, Rinehart and Winston  
 Baldick, Chris. (1990). *The Concise Oxford Dictionary of Literary Terms*. New York:

Oxford University Press.

- Endraswara, Suwardi. (2011). *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS  
 Eneste, Pamusuk (ed.). (2009). *Proses Kreatif Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang*. Jilid 3. Jakarta: KPG.  
 Haryono, Edi. (2009). *Ketika Rendra Baca Sajak*. Jakarta: Burung Merak Press.  
 Hawkes, Terence. (1978). *Structuralism And Semiotics*. London: Methuen & Co. Ltd.  
 Jane Routh and Janet Wolff. (1977). *The Sociology of Literature: Theoretical Approaches*.  
 Keele Staffordshire: University of Keele.  
 JR, Kurnia (ed.). (2014). *Puisi Untuk Reformasi*. Bandung: Pustaka Jaya.  
 Junus, Umar. (1978). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.  
 Kleden, Ignas. (1988). "Fakta dan Fiksi Tentang Fakta dan Fiksi: Imajinasi dalam Sastra dan Ilmu Sosial". Dalam *Jurnal Kebudayaan Kalam*. Edisi 11, halaman 5-32.  
 Kutha Ratna, I Nyoman. (2004). *Teori, Metode, Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.  
 Kutha Ratna, I Nyoman. (2007). *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.  
 Kutha Ratna, I Nyoman. (2013). *Glosarium 1.250 Entri Kajian Sastra, Seni, dan Sosial Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.  
 Laurensen, Diana dan Allan Swingewood. (1972). *The Sociology of Literature*. London: Paladin.  
 Lilis A, Nenden. (2009). "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Maraknya Karya Sastra yang Mengupas Persoalan Seksualitas dan Tubuh dalam Kesusastraan Indonesia Modern pada Era Reformasi". *Jurnal Yinyang*. Pusat Studi Gender STAIN Purwokerto. Volume. 4, nomor 1, Jan-Jun, halaman 100-121.  
 Pradopo, Rachmat Djoko. (1990). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.



- Pradopo, Rachmat Djoko. (1995). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre. M. (1978). *Semiotics of Poery*. London: Indiana University Press
- Sari Hasibuan, dkk. (2020). “Kajian Semiotik Dalam Puisi Ketika Engkau Bersembahyang Karya Emha Ainun Nadjib”. *Jurnal Education and Development* Institut Pendidikan Tapanuli Selatan. Volume 8, nomor 2 edisi Mei, halaman 26.
- Sarjono, Agus R. (2001). *Sastra Dalam Empat Orde Baru*. Yogyakarta: yayasan Bentang Budaya.
- Selain, Della Luysky dan Melina. (2018). “Kebebasan Berekspresi di Era Demokrasi: Catatan Penegakan Hak Asasi Manusia”. *Jurnal Lex Scientia Law Review*. Volume 2, nomor 2 hal 189-198.
- Sudewa, I Ketut. (2012) “Kritik Sosial dalam Puisi dan Drama W.S Rendra 1970-an—1990-an” (Disertasi). Denpasar: Program Studi Pascasarjana S-3 Universitas Udayana.
- Teeuw, A. (1980). *Tergantung Pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Zaimar, Okke KS. (2008). *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

